

## PHOTO SELFIE AS WOMEN'S EXPRESSION OF FEMININITY

Ali Mecca<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pasundan  
E-mail: ali.mecca@unpas.ac.id

### ABSTRACT

*In selfie photos, women are no longer positioned as objects from photographers, but rather act as subjects who take pictures as well as the subject being photographed. Women in this context become more aware of the values of femininity that have been attached to their bodies. This study aims to identify expressions of femininity represented in selfie. The method used in this study is audience research. The results of the study show two things. First, the physical beauty represented by selfie includes the brightness of facial skin, thin cheeks, and the reddish of red lips. Second, femininity as an expression of their body being identified again into three aspects, namely, women as objects, women as subjects, and women as both of subjects and objects.*

**Keywords:** *Photography, selfie, cultural, gender, and femininity*

### ABSTRAK

Dalam foto *selfie*, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek dari fotografer, tetapi lebih berperan sebagai subjek yang memotret sekaligus subjek yang dipotret. Perempuan dalam konteks ini menjadi lebih sadar pada nilai-nilai femininitas yang telah melekat pada tubuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ekspresi femininitas yang direpresentasikan dalam foto *selfie*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audience research*. Hasil penelitian menunjukkan dua hal. Pertama, kecantikan fisik yang direpresentasikan oleh foto *selfie* meliputi kecerahan kulit wajah, pipi yang tirus, dan rona bibir yang lebih merah. Kedua, femininitas sebagai ekspresi kebertubuhan yang diidentifikasi lagi menjadi tiga aspek yakni, perempuan sebagai objek, perempuan sebagai subjek, dan perempuan sebagai subjek sekaligus objek.

**Kata kunci:** *Fotografi, selfie, budaya, gender, dan femininitas*

### 1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang fotografi saat ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari berbagai terobosan di ranah teknologi. Terutama relevansinya dengan perkembangan teknologi telekomunikasi dan informasi, yang seturut dengan itu melahirkan perangkat telepon pintar (gawai) lengkap dengan fitur kamera canggih beserta akses penyebarannya yang dapat langsung terhubung ke media

sosial. Kondisi ini melahirkan kebiasaan baru dalam praktik fotografi yang dikenal dengan istilah foto *selfie*. Di dalam foto *selfie* terdapat kecenderungan seseorang untuk menampilkan identitas diri melalui representasi visual. Pada wilayah yang berhubungan dengan presentasi diri di ruang publik (media sosial), *foto selfie* digunakan sebagai media pencitraan untuk menyingkapkan identitas seseorang yang berada di balik representasi citra foto

tersebut. Dalam tulisan ini, citra foto *selfie* ditelaah dalam kaitannya dengan representasi ekspresi *gender* kaum perempuan.

Pelbagai aturan, norma, dan cara pandang yang tumbuh dalam banyak kehidupan sosial budaya masyarakat pada dasarnya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan persoalan *gender*. Hal ini berarti juga bahwa hampir setiap ranah kehidupan yang telah, sedang, atau akan kita jalankan sesungguhnya berada di dalam struktur *gender*. Lihat saja bagaimana cara kita berjalan, cara berpakaian, cara berbicara, cara berinteraksi sosial, gerak-gerik, kebiasaan-kebiasaan, model rambut, jenis sepatu, jenis kendaraan, genre musik, minat, keterampilan, pilihan lapangan pekerjaan, pilihan bidang pendidikan, cita-cita hidup, semuanya tampak berkelamin dan semuanya telah ter-*gender*-kan.

Jika persoalannya demikian, bahwa *gender* merupakan aspek mendasar yang mengkonstruksi banyak kehidupan sosial budaya masyarakat, maka pertanyaan yang kemudian muncul adalah, bagaimana struktur *gender* ini kemudian dapat terlihat dalam konteks budaya visual, terutama kaitannya dengan ekspresi *gender* perempuan dalam praktik foto *selfie*, mengingat visualitas fotografi saat ini begitu populer membanjiri setiap lini kehidupan masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan Price dan Wells

(2015:11) bahwa fotografi telah menembus semua aspek kehidupan manusia, fotografi bertindak sebagai sumber utama dan menjadi tempat penyimpanan bagi berbagai pengalaman manusia. Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana pentingnya posisi fotografi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Saat ini, hampir tidak ada lagi aspek kehidupan manusia yang tidak tersentuh oleh fotografi. Peristiwa perjalanan, kelahiran, kematian, pernikahan, hingga hal-hal *remeh* seperti makan, minum kopi, dan membaca buku dengan sangat mudah dapat kita temukan dalam foto yang tersebar di sosial media. Maka, implikasi dari pernyataan Price dan Wells tersebut adalah bahwa tidak ada sejarah tunggal mengenai fotografi. Pembicaraan fotografi akan selalu melibatkan berbagai perspektif dan keluasan konteks, yang pada penelitian ini dihubungkan dengan konteks kajian budaya dalam kaitannya dengan ekspresi femininitas perempuan di ranah media sosial *Facebook*.

Perempuan seringkali diposisikan sebagai subordinat dari laki-laki di dalam struktur sosial budaya masyarakat kita. Struktur biner semacam ini kemudian lebih sering menimbulkan ketimpangan sosial berbasis pada identitas *gender*. Laki-laki sebagai subjek, sementara perempuan sebagai objek atau '*the other*' bagi laki-laki. Laki-laki superior, sementara perempuan inferior. Laki-laki sebagai pemimpin,

sementara perempuan dipimpin, begitulah seterusnya. Struktur biner inilah yang kemudian membangun sebuah tatanan budaya yang patriarkal. Di mana, laki-laki menjadi pemegang otoritas tunggal atas segala hal.

Anthea Taylor (2003) mengenalkan sebuah konsep tentang femininitas baru untuk mengatasi ketimpangan *gender* semacam ini, menurutnya, perempuan tidak harus menjadi maskulin untuk melawan dominasi laki-laki. Taylor (2003) menyatakan bahwa perempuan harus merepresentasikan dirinya berdasarkan keinginannya sendiri. Perempuan yang tampil sebagai feminin bukanlah berarti sekedar ingin mendapatkan pengakuan sebagai perempuan yang ideal, melainkan bentuk ekspresi dari diri mereka sendiri yang ingin ditampilkan di ranah publik. Perempuan harus menyadari betul nilai-nilai femininitas yang ditempelkan pada tubuhnya. Berbagai nilai dan aturan-aturan yang melekat pada perempuan dan tubuhnya itu bukan lagi harus dianggap sebagai bentuk penyesuaian, melainkan hal tersebut diharapkan menjadi sebuah kenikmatan perempuan untuk mengeksplorasi ketubuhannya. Dengan begitu, perempuan bukan lagi berperan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki kehendak penuh atas dirinya sendiri. Pandangan semacam ini diandaikan dapat menghancurkan struktur biner yang selama ini merugikan perempuan, untuk kemudian

dapat membuat perempuan saling berelasi secara setara dengan laki-laki melalui keragaman identitas gendernya masing-masing.

Apabila dihubungkan dengan pernyataan Taylor (2003) mengenai femininitas baru tersebut, maka dapat saya argumentasikan bahwa dalam praktik foto *selfie* kecenderungan ke arah itu sudah mulai tampak. Perempuan dalam hal ini menjadi lebih sadar akan nilai-nilai femininitas yang telah melekat pada tubuhnya. Melalui foto *selfie*, perempuan dapat mengeksplorasi berbagai bentuk kecantikan tubuhnya dengan melakukan pose-pose seperti *duck face*, menunjukkan senyum manis sebagai ekspresi keramahan, memperlihatkan wajah hasil *make up: before make up* dan *after make up*, serta berbagai eksplorasi dalam aspek sudut pengambilan gambar. Selain itu, kemudahan dan kecanggihan teknologi fotografi hari ini juga dapat memudahkan perempuan untuk melakukan *make up* ataupun *made up* atas setiap unsur ketubuhannya. Hal ini sekaligus juga dapat meruntuhkan pendapat Laura Mulvey (1992) terkait gagasannya tentang kamera berkelamin, "*male gaze*", atau kamera yang selalu mengobjektifikasi perempuan. Dengan lahirnya *trend* foto *selfie*, kaum perempuan bukan lagi berperan sebagai objek dari fotografer (yang diasumsikan sebagai laki-laki), tetapi lebih berperan sebagai subjek yang memotret sekaligus

subjek yang dipotret. Dengan demikian, konteks foto *selfie* oposisi biner antara subjek dan objek, tidak lagi berlaku.

Praktik foto *selfie* ini kemudian semakin ditunjang dengan hadirnya ruang siber dan media sosial. Di dalam ruang siber, proses komunikasi menjadi lebih intensif dengan adanya media sosial *Facebook* sebagai sarana komunikasi. Pada titik ini, kondisi sosial budaya semakin mendorong manusia untuk saling berinteraksi tanpa ada lagi batasan ruang dan waktu. Van Dijck (2013:200-201) menyatakan bahwa *Facebook* dapat membangun identitas seseorang melalui ekspresi diri, promosi diri, koneksi, dan penceritaan (*storytelling*). Dengan begitu, melalui foto *selfie* yang dibagikan di dalam *Facebook*, setiap perempuan memiliki kebebasan penuh untuk mempertunjukkan ekspresi *gender* sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Penelitian ini secara khusus membahas bagaimana femininitas perempuan dipertunjukkan dalam foto *selfie* pada media sosial *Facebook*? dan bagaimana perempuan mengalami foto *selfie* sebagai manifestasi ekspresi *gender*?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Foto *Selfie*, Ruang Siber, dan Media Sosial *Facebook*

Fotografi secara umum dapat dinyatakan sebagai kegiatan merekam citra objek dengan menangkap pantulan cahaya

yang mengenai objek tersebut dengan medium kamera atau medium yang peka terhadap cahaya. *Oxford English Dictionary* mendefinisikan foto *selfie* sebagai *a photograph that one has taken of oneself, typically one taken with a smartphone or webcam and shared via social media*. Pengertian ini menunjukkan bahwa foto *selfie* diidentifikasi sebagai sebuah pendekatan fotografi atau proses memotret yang dilakukan secara mandiri dan memiliki relasi yang sangat erat dengan gawai sebagai medium rekam dan media sosial sebagai ruang distribusi fotonya. Hal ini sedikit berbeda dengan pengertian fotografi secara umum, terutama dalam kaitannya dengan medium yang digunakan dan proses memotretnya. Di dalam praktik fotografi, umumnya dibutuhkan dua orang, yakni subjek yang memotret dan objek yang dipotret. Alat rekamnya berupa kamera. Adapun di dalam praktik foto *selfie* tidak diperlukan keberadaan objek yang dipotret dan alat rekamnya dikhususkan pada gawai. Foto *selfie* memungkinkan subjek menjalankan dualitas peran, sebagai subjek yang memotret sekaligus juga sebagai subjek yang dipotret. Namun dari segi hasil, tidak ada yang berbeda, foto yang dihasilkan melalui proses foto *selfie* dapat dikatakan sebagai representasi dari realitas.

Sunardi (2012:156) mengemukakan bahwa foto dianggap bisa memberikan representasi sempurna, replika, dan

analogon, sedangkan Hall (1997:15) berpendapat kemampuan fotografi dalam menduplikasi realitas ini disebut sebagai representasi reflektif, yakni objek yang ada di dalam citra foto merupakan objek yang benar-benar ada dalam realitas aslinya. Hal ini kemudian membuat fotografi dipercaya sebagai medium objektif yang melaluinya, kita tidak pernah diberi ruang bagi penafsiran lain. Sebuah foto adalah juga sebuah kebenaran.

Penggunaan istilah foto *selfie*, secara esensial tentu saja harus dibedakan dengan istilah *self-portraiture* atau *self-portrait*. *Self-portrait* lebih merupakan pendekatan artistik yang memiliki paradigma estetikanya sendiri. Pendekatan ini pernah dilakukan seniman-seniman besar seperti Rembrandt, Van Gogh, Picasso, Frida Kahlo, Andy Warhol, fotografer Cindy Sherman, hingga Jo Spence. Hal ini Dybisz (2011:6) mengatakan bahwa dalam sepanjang sejarah seni, pendekatan *self-portrait* dilakukan oleh seniman salah satunya adalah untuk alasan kecakapan artistik yang ingin mereka tunjukkan terhadap kliennya, selain juga sebagai bentuk psikoterapi artistik untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri.

Foto *selfie* berbeda dari *self-portrait*, foto *selfie* merupakan pendekatan fotografi yang dibuat tanpa pretensi artistik apapun. Foto *selfie* merupakan praktik fotografi sehari-hari yang lebih merupakan

konsekuensi logis dari semakin maraknya penjualan gawai yang di dalamnya sudah terdapat teknologi kamera, dan seterusnya dengan itu diikuti peningkatan pengguna media sosial *Facebook* dari tahun ke tahun. Perspektif psikologis menunjukkan bahwa seringnya melakukan foto *selfie* dianggap sebagai gangguan kejiwaan yang berhubungan dengan gangguan narsisme. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa praktik foto *selfie* merupakan sebuah penanda dari semakin masifnya dinamika kebudayaan visual saat ini.

Susan Sontag pada tahun 1973 sudah mengatakan bahwa "*Today everything exists to end in photograph*" (Sontag, 2005:19). Pengertian ini menjelaskan budaya visual fotografi tidak dapat dihindarkan lagi. Berbagai aspek kehidupan tidak ada lagi yang tidak tersentuh oleh citra-citra visual fotografi. Seluruh aktivitas manusia akan berakhir dan eksis di dalam sebuah foto, termasuk dalam hal ini ekspresi femininitas perempuan. Kondisi ini tentu saja didukung dengan berpindahnya aktivitas sosial manusia dari realitas konkret menuju realitas ruang siber yang difasilitasi oleh media sosial seperti *Facebook*.

*Facebook* merupakan media sosial yang didirikan pada tahun 2004 oleh mahasiswa Universitas Harvard Mark Zuckerberg bersama teman-temannya, yakni Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz, dan Chris Hughes. Pada

awalnya keanggotaan situs web *Facebook* ini terbatas hanya bagi mahasiswa Universitas Harvard saja, yang kemudian diperluas ke perguruan tinggi lain seperti Ivy League dan Universitas Stanford. Pada tahun 2006, *Facebook* mulai dapat diakses oleh semua orang dari seluruh dunia yang memiliki alamat email. Di dalam *Facebook*, pengguna dapat membuat profil dilengkapi foto, daftar ketertarikan pribadi, informasi kontak, dan informasi pribadi lain. Pengguna juga dapat berkomunikasi dengan teman dan pengguna lain melalui pesan pribadi atau umum dan fitur obrolan. Selain itu, *Facebook* juga menyediakan layanan bagi penggunanya untuk saling bertukar informasi melalui foto. Foto-foto tersebut dapat disimpan di dalam fitur album foto ataupun di luar album untuk dilihat dan dikomentari.

Media *Facebook* menyediakan ruang yang sangat signifikan bagi penyebaran visual fotografis untuk membangun berbagai interaksi sosio kultural di ruang siber. Ruang siber media sosial bukan semata-mata berfungsi sebagai ruang alternatif dari yang konkret, melainkan jadi sebuah ruang tandingan bagi ruang konkret tersebut. Argumen ini didasarkan pada praktik-praktik sosial di dalam ruang siber yang meskipun merupakan bentuk duplikasi dari praktik sosial di ruang konkret, akan tetapi efek-efek yang dihadirkan oleh ruang siber tidak kalah 'nyata' dengan ruang konkret

tersebut, bahkan seringkali melampaui yang nyata.

## 2.2. Identitas *Gender*: Femininitas dan Tubuh Perempuan

*Gender* merupakan perbedaan fungsi serta peran sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat berdasarkan pada jenis kelamin. Jika anatomi tubuh kita adalah laki-laki, maka harus tumbuh menjadi seorang yang maskulin, sedangkan jika anatomi tubuh kita perempuan maka harus tumbuh menjadi seorang yang feminin. Laki-laki dalam hal ini seringkali dikonstruksi sebagai makhluk yang kuat, keras, rasional, dan pantang menangis, sementara perempuan dimaknai sebagai makhluk yang lemah, lembut, irasional, dan gampang menangis. Identitas gender dibangun supaya selaras dengan identitas seksualnya, dan identitas ini cenderung dibangun diatas logika biner.

Sandra Bartky (1997) mengatakan bahwa femininitas adalah praktik-praktik yang menghasilkan tubuh perempuan berada dalam sikap dan perilaku yang dianggap feminin. Lebih lanjut Bartky menunjukkan tiga praktik femininitas yang menentukan terbentuknya identitas *gender* pada perempuan, diantaranya adalah:

- a) Tubuh ideal berdasar kurun waktu tertentu
- b) Sikap atau tingkah laku, gestur tubuh, dan gerakan-gerakan yang dihasilkannya di dalam keseharian.

- c) Perempuan harus selalu berpenampilan cantik, baik itu menggunakan *make up* ataupun melakukan *made up*.

Pembicaraan tentang tubuh atau ketubuhan, bukan hanya berbicara tentang organisme biologis ataupun visibilitas fisik semata, bukan pula sekadar berbicara tentang fragmen-fragmen yang terdiri dari tangan, kaki, kepala, alat kelamin, wajah, rambut, payudara, jakun, atau perut saja. Tubuh manusia dalam hal ini merupakan suatu realitas otonom yang keberadaannya selalu berkaitan dengan pikiran (*jiwa/mind*), subyek, dan dunia. Tubuh dan dunia menjadi dua entitas yang tak terpisahkan, yang kepenuhan antara satu dengan yang lainnya diperoleh dengan saling menyentuh. Jadi, berbicara tentang tubuh, artinya membangun sebuah perbincangan tentang “kebertubuhan”, tentang kesadaran eksistensi dan identitas diri manusia yang dalam tulisan ini akan dikaitkan dengan persoalan seksualitas dan *gender*. Hal ini sesuai dengan pandangan fenomenologi persepsi Merleau-Ponty, seperti yang diungkapkan oleh Iris Marion Young (2005:30) bahwa *...the purposive orientation of the body as a whole toward things and its environment that initially defines the relation of a subject to its world*. Tubuh adalah sebuah entitas penting bagi manusia dalam memahami lingkungan atau dunianya. Hanya dengan tubuhlah manusia dapat mengetahui apa itu dunia yang

sebenarnya. Manusia mencerpai dunianya dan menciptakan persepsi atas dunia tersebut melalui tubuh. Persepsi ini akan terus berkembang sepanjang pengalaman tubuhnya memaknai dunia. Pandangan ini sekaligus berseberangan dengan filsafat Descartian yang menempatkan tubuh semata-mata sebagai perantara kesadaran manusia. Descartes memandang rasio merupakan sumber kebenaran mutlak. Hanya rasio sajalah yang dapat membawa manusia pada kebenaran dan eksistensi sejati: “*Cogito Ergo Sum*”, padahal sangat memungkinkan bahwa pengalaman atas sesuatu hal yang diperoleh dengan rasio akan sangat berbeda dengan pengalaman yang diperoleh tubuh.

Young (2005:35-39) mengemukakan tiga konsep penting mengenai tubuh perempuan, yakni *ambiguous transcendence*, *inhabited intentionality* dan *discontinious unity*. *Ambiguous transcendence* mengacu pada posisi ambiguitas tubuh perempuan dalam konstruksi sosial dan kultural masyarakat yang seringkali ditempatkan sebagai subjek transenden sekaligus imanen. Pada satu sisi tubuh perempuan menjadi transenden ketika menjadi objek pemujaan seperti yang dilakukan terhadap Dewi Isytar dalam mitologi Babilonia, atau Dewi Sri dalam banyak mitologi yang berkembang di Nusantara. Pada kedua mitologi tersebut tubuh perempuan dimaknai sebagai simbol keagungan dan kesuburan, yang justru

kemudian melahirkan kekangan-kekangan terhadap tubuh perempuan, sehingga perempuan tidak bisa mengeksplorasi dunia dengan tubuhnya sendiri. Di sisi lainnya, tubuh perempuan dianggap imanen ketika perempuan dianggap sebagai subjek yang lemah, perempuan sering mengalami tindak kekerasan dan pelecehan seksual.

*Inhabited intentionally* merupakan sebetuk rasa ketidakpercayaan perempuan terhadap tubuhnya sendiri. Hal ini diakibatkan oleh struktur sosial dan kultural masyarakat dalam mengekang tubuh perempuan karena dianggap lemah, sehingga pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan perempuan melalui tubuhnya yang memang telah diterapkan sejak kecil, akan turut membentuk kesadaran subjek perempuan tersebut bahwa tubuhnya memanglah lemah.

*Discontinious unity* mengarah pada terputusnya hubungan antara tubuh perempuan dengan pemilik tubuh atau subjeknya. Hal ini terjadi pula karena struktur sosial dan kultural seringkali mengandaikan diri sebagai pihak yang paling berhak untuk mengatur tubuh perempuan, sehingga sang subjek bertubuh tidak lagi memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri. Hal itu bisa dilihat pada realitas dalam banyak kehidupan rumah tangga, seorang istri mempercantik diri bukan untuk dirinya sendiri, tapi untuk suaminya. Seorang perempuan yang

mempunyai hasrat untuk naik gunung, tetapi dilarang oleh keluarganya karena tubuhnya dianggap lemah dan tidak sesuai 'digunakan' untuk naik gunung. Praktik-praktik seperti inilah kiranya yang menciptakan kesenjangan antara tubuh perempuan dengan pemiliknya, sehingga ia tidak lagi mampu mencerap dunia berdasarkan keinginannya sendiri. Jikapun ada yang mencoba keluar dari struktur seperti ini, pastilah masyarakat akan menganggapnya sebagai suatu keanehan, bahkan akan dicap sebagai seseorang yang melawan 'kodrat'.

Pandangan Young ini sebetulnya memiliki bobot filosofis yang sama dengan pernyataan Simone de Beauvoir, seperti yang dikutip oleh Judith Butler (1990:8) bahwa "*one is not born a woman, but, rather, becomes one*", menjadi perempuan tidaklah 'terberi' begitu saja. Menjadi perempuan tidak cukup dengan hanya memiliki tubuh bervagina, berpayudara, dan berrahim saja. Akan tetapi, menjadi perempuan lebih pada suatu *proses menjadi*, identitas seorang perempuan pun turut ditentukan juga oleh konstruksi sosio kultural yang berlaku. Dalam konteks budaya patriarkal, identitas sebagai perempuan tidak akan diakui apabila ia tidak dapat memenuhi nilai-nilai dan norma-norma sosio kultural yang telah ditempelkan pada tubuhnya tersebut. Seorang perempuan yang telah menikah akan dianggap sebagai perempuan (sejati)

apabila tubuhnya terampil dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai istri yang pandai memasak, merawat anak, merawat suami, mempercantik diri untuk suami, membersihkan rumah, mencuci baju dan sederet pekerjaan domestik lainnya.

Kondisi ini melahirkan wacana turunan lain yang muncul dari persoalan seksualitas dan *gender*, yaitu wacana tentang heteronormativitas. Demartoto (2010) berpendapat heteronormativitas merupakan sebuah ideologi yang menyatakan bahwa heteroseksualitas adalah bentuk hubungan yang sah dan sama sekali tidak dipertanyakan, sedangkan heteroseksual menurut Richard Dyer (1997:266) dipahami sebagai tindakan seksual antara perempuan dan laki-laki yang dimengerti sebagai sarana untuk reproduksi manusia, yang berkaitan dengan eksistensi dan keberlangsungan spesies manusia itu sendiri. Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa heteroseksual merupakan satu-satunya hubungan seksual yang berterima untuk kepentingan prokreasi. Ketika heteroseksualitas tersebut dilegitimasi melalui aturan undang-undang, dinormakan oleh aturan sosial, dan kemudian menjadi ideologi masyarakat, maka akan melahirkan sebuah paham tentang heteronormativitas.

Tulisan ini menelaah bagaimana wacana *gender* beserta wacana turunan lainnya seperti yang telah dipaparkan di

atas dapat terepresentasikan dalam praktik foto *selfie* di media sosial *Facebook*.

### 3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, secara lebih spesifik adalah metode *audience research* yang dikembangkan oleh Len Ang (1985). Ang melakukan *audience research* dengan pendekatan analisis kajian resepsi tentang serial televisi opera sabun Amerika "*Dallas*" melalui sudut pandang feminis, terutama tentang cara perempuan menonton televisi. Bukunya yang berjudul *Watching Dallas: Soap Opera and the Melodramatic Imagination* (1985) merupakan salah satu buku penting dalam kajian resepsi yang metodenya banyak direduksi. Meskipun dalam hal objek penelitian memiliki perbedaan yang cukup signifikan, akan tetapi dalam hal sudut pandang dan pada aspek metodologi gagasan-gagasan pokok yang dikemukakan oleh Ang kiranya dapat diterapkan secara pragmatis bagi penelitian ini.

Metode kualitatif secara umum digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana femininitas perempuan dipertunjukkan dalam foto *selfie* pada media sosial *Facebook*. Metode *audience research* secara spesifik digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana perempuan mengalami foto *selfie* sebagai manifestasi ekspresi *gender*. Metode ini digunakan untuk

menelaah makna foto *selfie* dari perspektif subjek yang mengalami secara langsung praktik foto *selfie* tersebut. Dalam paradigma ilmu pengetahuan konvensional, metode ini seringkali dipandang tidak atau kurang objektif. Namun bila ditelaah lebih dalam metode ini dapat memperkaya penafsiran yang sangat beragam dengan tingkat kompleksitas yang cukup tinggi, sesuai dengan tujuan paradigma penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada proses pemaknaan dan penafsiran. Selain itu, metode ini juga lebih dapat memposisikan subjek penelitian sebagai individu mandiri yang terbebas dari berbagai generalisasi dan stereotip-stereotip tertentu

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Feminitas Perempuan dalam Foto *Selfie* di Media Sosial *Facebook*

Berdasarkan pengamatan terhadap foto-foto *selfie* yang muncul di *newsfeed Facebook*-nya penulis yang sebetulnya telah dilakukan dalam kurun waktu 2015-2017, tepatnya bulan Juni 2015 hingga pertengahan bulan September 2017, ditemukan beberapa kecenderungan dan karakteristik umum yang dapat diargumentasikan sebagai nilai-nilai femininitas perempuan dalam kaitannya dengan praktik kehidupan sosio kultural masyarakat. Foto *selfie* berdasarkan pengamatan penulis telah memberikan representasi yang cukup signifikan tentang bagaimana ekspresi *gender* perempuan

dipertunjukkan melalui fotografi. Karakteristik pertama yang ditemukan dalam praktik foto *selfie* di media sosial *Facebook* yaitu terkait dengan kecantikan wajah. Teknologi fotografi yang terdapat dalam gawai telah memungkinkan penggunanya untuk merekonstruksi wajah agar terlihat menjadi lebih terang, bersih, bersinar, dan tentunya lebih cantik lagi. Selain kecantikan wajah, eksplorasi sudut pengambilan gambar pun seringkali dilakukan untuk memberikan efek tirus pada pipi agar terlihat lebih langsing. Hal ini relevan dengan apa yang dikatakan Bartky (1997) bahwa untuk mendapatkan femininitas yang ideal, perempuan harus selalu tampil cantik baik itu menggunakan *make up* ataupun *made up*.



Gambar 1. Foto *selfie* akun Adhistrya Febriani (Sumber: <https://web.facebook.com/adhistryafdj>, diunduh Ali Mecca, 8 Juni 2015 pukul 10.57 WIB)

Di dalam representasi foto *selfie*, proses *make up* dapat dilakukan dengan menaikkan tingkat kecerahan (*brightness*) pada proses *editing* foto. Langkah ini dapat membuat wajah menjadi lebih putih dan bersih sebagaimana bila menggunakan bedak wajah. Penambahan rona merah pada bibir agar terlihat semakin jelas dapat dilakukan dengan meningkatkan warna

merah pada proses *editing* atau memberikan efek-efek tertentu yang fiturnya telah tersedia di dalam perangkat gawai. Selanjutnya, proses *made up* dapat dilakukan dengan mengeksplorasi sudut pengambilan gambar untuk kemudian menyesuaikannya dengan posisi wajah.



Gambar 2. Foto *selfie* akun Rina Aprilia Novianti  
(Sumber: <https://web.facebook.com/noviyanti.rina.3>.  
diunduh 03 September 2017, pukul 05.45 WIB)

Hal ini dilakukan agar lekukan garis-garis wajah terlihat lebih tegas sehingga dapat memberikan kesan langsing. Foto-foto *selfie* semacam ini seperti ditunjukkan oleh akun bernama Adhistya Febriani Dwijayanti pada Gambar 1, Rina Aprilia Novianti pada Gambar 2, dan DynanyaHendy pada Gambar 3.

Karakteristik yang kedua adalah foto *selfie* sebagai ekspresi ketubuhan. Foto *selfie* sebagai ekspresi kebertubuhan perempuan pada pembahasan ini dapat dilihat dari dua sisi. Sisi pertama memperlihatkan bagaimana perempuan memiliki kuasa penuh atas tubuhnya sendiri, sehingga ia bebas untuk melakukan apapun sesuai kehendaknya.

Sisi yang kedua, tubuh perempuan takluk terhadap nilai-nilai sosio kultural, sehingga pemaknaan atas tubuhnya kemudian ditentukan oleh entitas lain di luar dirinya. Contoh kasus sisi yang pertama ditunjukkan oleh foto *selfie* yang menjadi foto profil akun bernama Shenny Aprilia pada Gambar 4 dan Anita Nathalia pada Gambar 5.



Gambar 3. Foto *selfie* akun DynanyaHendy  
Sumber: <https://web.facebook.com/ndy.rienzz>.  
diunduh oleh Ali Mecca, 12 September 2017, pukul  
06.46 WIB)



Gambar 4. Foto *selfie* akun Shenny Aprilia  
(Sumber: <https://web.facebook.com/shennyapril>.  
diunduh oleh Ali Mecca, 23 September 2017 pukul  
12.27 WIB)

Kedua foto di Gambar 4 dan 5 baju yang dikenakan oleh subjek cukup ketat dan terbuka pada bagian dada, sehingga keduanya dapat merepresentasikan kesan sensual yang cukup kuat. Pemaknaan ini

diperkuat juga dengan tatapan mata subjek yang tertuju langsung pada kamera, sebagai penanda dari rasa percaya diri yang tinggi. Konteks sosio kultral Indonesia menunjukkan femininitas perempuan ideal bukanlah perempuan yang memiliki rasa percaya diri untuk menunjukkan sensualitasnya seperti pada kedua foto di atas, melainkan perempuan yang diandaikan bersikap pasif dan menutup tubuhnya dengan baju yang longgar.



Gambar 5. Foto *selfie* akun Anita Nathalia  
(Sumber: <https://web.facebook.com/anita.nathalia.3>.  
diunduh Ali Mecca, 28 Mei 2015 pukul 14.04 WIB)

Dengan demikian dapat diargumentasikan bahwa kedua foto ini sebagai foto yang merepresentasikan ekspresi kebertubuhan dari subjek yang memiliki kehendak bebas. Subjek memiliki kuasa penuh atas tubuh dirinya sendiri, karena dalam hal ini subjek tidak menyerahkan diri pada nilai-nilai sosio kultural yang berlaku di dalam masyarakatnya terkait dengan bagaimana tubuh perempuan seharusnya direpresentasikan.

Keterkaitan dengan yang dikatakan oleh Young (2005) di atas, yaitu *discontinious unity*, di dalam praktik foto

*selfie*, kecenderungan ini dapat teridentifikasi ketika perempuan melakukan foto *selfie* dilandaskan pada motif untuk memenuhi femininitas yang menjadi tuntutan sosio kulturalnya, bukan pada femininitas yang didasarkan pada kesadaran sebagai subjek yang memiliki kehendak penuh atas dirinya sendiri.



Gambar 6. Foto *selfie* Irna L Muchtar  
(Sumber: <https://web.facebook.com/irna.child>. diunduh  
oleh Ali Mecca, 12 September 2017 pukul 20.06 WIB)

Kecenderungan yang ketiga adalah pemaknaan foto *selfie* sebagai representasi femininitas yang berkaitan dengan ideologi heteronormatif. Seorang perempuan dengan femininitas ideal harus mampu memenuhi tuntutan sosio kultural dalam kaitannya dengan hubungan lawan jenis, pernikahan, dan prokreasi. Foto *selfie* seringkali dijadikan legitimasi untuk menegaskan identitas subjek sebagai individu yang patuh terhadap tuntutan sosio kultural tersebut.



Gambar 7. Foto *selfie* P Fajrin Febriany dan keluarga  
(Sumber: <https://web.facebook.com/p.f.febriany>  
diunduh oleh Ali Mecca, 12 September 2017, pukul  
11.35 WIB)

Argumentasi ini didasarkan pada hasil telaah pada foto *selfie* yang diunggah oleh akun Irna L Muchtar pada tanggal 09 Februari 2017 di Gambar 6 dan akun P Fajrin Febriany pada Gambar 7 yang diunggah 07 Januari 2017. Foto pertama memperlihatkan sepasang laki-laki dan perempuan yang memakai baju *couple* bertuliskan "Romeo Juliet" dengan warna senada kemudian bergaya di depan kamera dengan posenya masing-masing. Hal ini menandakan kekompakan dan keserasian pasangan tersebut dalam menjalin suatu hubungan heteroseksual. Foto kedua pada Gambar 7 memperlihatkan foto *selfie* sebuah keluarga yang menampilkan ayah, ibu, dan dua orang anak tengah menatap kamera dengan pose tersenyum. Pencitraan visual ini tentu saja dimaksudkan untuk merepresentasikan kebahagiaan, keharmonisan, dan keutuhan sebuah keluarga yang berlandaskan pada ideologi heteronormativitas. Bagaimana seluruh anggota keluarga tersebut saling berelasi

dalam foto untuk kemudian disuguhkan ke hadapan publik media sosial.

#### 4.2. Foto *Selfie*: Femininitas, Tubuh, dan Kuasa

Bagian ini membahas foto *selfie* dari sudut pandang subjek yang mengalaminya secara langsung. Penulis di dalam status *Facebook* pribadi meminta teman-teman *Facebooker* untuk menuliskan dan membagi pengalamannya dalam mengalami foto *selfie*. Pertanyaan spesifik yang diajukan dalam status tersebut adalah "Bersediakah Anda menuliskan dan memberi tahu saya kenapa Anda suka melakukan foto *selfie*? atau malah tidak menyukainya?" Status tersebut dibuat pada tanggal 25 Juli 2017 sekitar pukul 21.30 WIB dan telah disebarkan (*share*) sebanyak sembilan kali oleh akun *Facebook* lain, lalu direspon sebanyak 16 tanggapan di kolom komentar, serta satu jawaban diterima melalui pesan pribadi (*Facebook chat messenger*). Sejumlah 17 tanggapan di kolom komentar yang memberikan respon terhadap status tersebut, 11 diantaranya memberikan jawaban yang cukup relevan dengan pertanyaan. Namun, di antara 11 jawaban tersebut hanya empat komentar yang dianalisis lebih lanjut karena dinilai memiliki relevansi langsung dalam kaitannya dengan ekspresi femininitas perempuan. Sementara itu 7 komentar lainnya dianggap tidak relevan dengan tujuan penelitian ini, sehingga tidak dilakukan analisis.

Empat komentar yang dianalisis berasal dari akun *Facebook* bernama Ruth Thiemann Beelt, Rina Andriyani, Rina Aprilia Novianti, dan P Fajrin Febriani. Paparan hasil analisis di bagian ini berasal dari penafsiran penulis sebagai peneliti yang memiliki keterikatan dengan landasan teoritis dan metodologi tertentu. Makna yang muncul bukanlah makna yang bersifat objektif dan memiliki bobot kebenaran yang mutlak, tetapi lebih merupakan makna polisemi yang bersifat intersubjektif, dan masih memiliki ruang untuk diperbincangkan dan didiskusikan kembali secara terus-menerus.

Foto *selfie* sebagai ekspresi femininitas perempuan terlihat dari tanggapan yang dikemukakan oleh akun bernama Ruth Thiemann Beelt pada Gambar 8. Motif utama mengapa dirinya melakukan dan mengunggah foto *selfie* ke media sosial *Facebook* adalah untuk menegaskan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Beelt ingin memperlihatkan dirinya yang sedang dalam keadaan sangat cantik kepada publik. Kecantikan (wajah) yang terepresentasikan dalam foto *selfie* dikonstruksi melalui pemilihan *angel* yang paling baik berdasarkan pertimbangannya, sehingga ia merasa lebih percaya diri karena segala sesuatunya diukur berdasarkan pertimbangan pribadi, bukan dari pertimbangan orang lain (fotografer). Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam

komentarnya di bawah ini.



Gambar 8. Komentar akun Ruth Thiemann Beelt (Sumber: <https://web.facebook.com/ali.mecca.1>, diunduh oleh Ali Mecca, 13 September 2017 pukul 10.03 WIB)

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa kecantikan wajah adalah femininitas utama yang kemudian menentukan eksistensi perempuan. Selain itu, foto *selfie* juga dimaknai sebagai manifestasi atas kecintaannya terhadap diri sendiri yang pada konteks media sosial perlu juga untuk ditunjukkan pada orang lain. Pernyataan bahwa kecantikan wajah merupakan femininitas utama, secara tidak langsung diafirmasi juga oleh komentar akun bernama Rina Andriyani pada Gambar 9 yang tidak suka *selfie* karena merasa tidak cantik.



Gambar 9. Komentar Akun Rina Andriyani (Sumber: <https://web.facebook.com/ali.mecca.1>, diunduh oleh Ali Mecca, 13 September 2017 pukul 10.05 WIB)

Kecantikan wajah merupakan faktor utama yang membentuk femininitas perempuan sepertinya telah menjadi konsensus umum di dalam foto *selfie*.

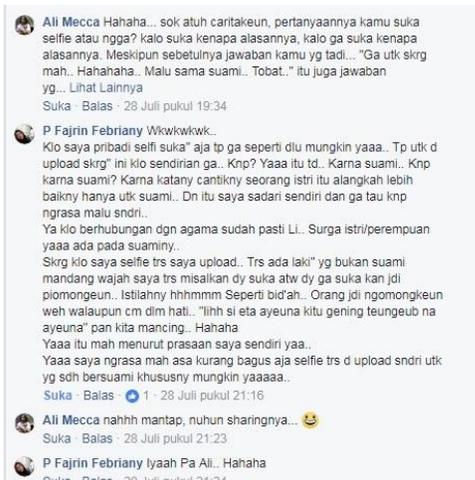
Padahal jika ditelaah lebih jauh, pernyataan ini dapat membahayakan eksistensi individu tersebut sebagai perempuan. Konsekuensi logis dari pernyataan ini adalah tidak diakuinya individu tersebut sebagai perempuan. Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa Simone de Beauvoir seperti dikutip oleh Judith Butler (1990) menyatakan *one is not born a woman, but, rather, becomes one*, artinya: eksistensi perempuan tidaklah terjadi begitu saja. Menjadi perempuan tidak cukup dengan hanya memiliki tubuh bervagina, ber-payudara, dan berrahim saja, akan tetapi menjadi perempuan lebih pada suatu *proses menjadi*, dan identitas seorang perempuan pun turut ditentukan juga oleh konstruksi sosial dan kultural yang berlaku. Di dalam konteks ini, femininitas yang menjadi tuntutan sosio kultural akun Rina Andriyani ketika melakukan foto *selfie* adalah kecantikan fisik yang harus tercermin dalam citra visual. Namun, Rina Andriyani merasa tidak dapat memenuhi tuntutan sosio kultural semacam itu, sehingga dari pernyataan tersebut dapat diargumentasikan pula bahwa dalam praktik foto *selfie* bentuk femininitas lain tidak dapat diterima. Femininitas yang berterima adalah kecantikan fisik yang hanya terfokus pada wajah.

Realitas di atas memberikan pengaruh yang sangat signifikan atas pemaknaan tubuh perempuan, karena

tubuh bukan lagi dianggap sekadar tubuh biologis. Konstruksi *gender* atas tubuh perempuan pun dapat menjadi sangat politis, hingga kemudian tubuh perempuan bertransformasi menjadi situs persitegangan ideologi yang tidak terlepas dari konstruksi sosio kultural. Ideologi kapitalis menempatkan tubuh perempuan sebagai komoditas yang tidak lagi dimiliki secara utuh oleh subjek bertubuh, karena tubuh yang bernilai, yang menunjukkan identitas dan status sosial seseorang bukan hanya ditentukan oleh si *empunya* tubuh, tetapi bersama-sama dengan konstruksi sosio kultural masyarakatnya. Tubuh perempuan tidak sekedar menjadi subjek tapi juga sekaligus objek.

Pembahasan selanjutnya mengenai persoalan tubuh perempuan dalam representasi foto *selfie* dengan ideologi agama Islam. Hal ini dialami oleh akun bernama P. Fajrin Febriani pada gambar 4.2.3 yang memaknai praktik foto *selfie* sebagai perbuatan yang berpotensi untuk menimbulkan dosa, terlebih apabila foto *selfie* tanpa ditemani suaminya. Fajrin berkata cantiknya seorang istri itu hanya untuk suami, tidak untuk diperlihatkan pada orang lain. Jika ada orang lain yang bukan suaminya memandangi foto dirinya maka dikhawatirkan itu dapat memicu berbagai kemungkinan yang dilarang oleh agama, seperti menimbulkan ketertarikan atau pandangan negatif atas foto tersebut. Atas pernyataan tersebut, akun P. Fajrin

Febriani menilai bahwa praktik foto *selfie* yang pernah dilakukannya dahulu adalah bentuk perbuatan dosa yang perlu dihapus dengan melakukan *taubat*. Sebagai bentuk penebusan dari rasa berdosanya tersebut, maka kemudian Fajrin tidak pernah lagi melakukan foto *selfie* seorang diri tanpa ditemani oleh suaminya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh ridho Tuhan yang didasarkan pada ridho suaminya.



Gambar 10. Komentar akun P Fajrin Febriany (Sumber: <https://web.facebook.com/ali.mecca.1>, diunduh oleh Ali Mecca, 27 September 2017 pukul 22.53 WIB)

Pengalaman yang dirasakan oleh P Fajrin Febriany ini menyiratkan dua hal. Pertama, mengenai femininitas perempuan yang terkait dengan kecantikan wajah seperti halnya yang dialami kedua subjek dalam bahasan sebelumnya, dan kedua, femininitas ideal dalam perspektif Islam. Poin kedua dapat dibahas lebih dalam lagi karena memiliki kompleksitas yang cukup tinggi. Ketika subjek menyatakan bahwa kecantikan dirinya hanya untuk suaminya, hal tersebut menunjukkan apa yang disebut

Young (2005) sebagai *discontinuous unity*. Di dalam konteks ini, ukuran kecantikan ditentukan berdasarkan subjek di luar dirinya, yaitu suaminya, artinya femininitas yang dianggap berterima adalah femininitas yang sesuai dengan keinginan suaminya berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam. Jika femininitas yang ditampilkan tidak sesuai norma Islam maka ganjarannya berupa dosa. Oleh karena itu dapat diargumentasikan bahwa ekspresi femininitas subjek ini ditentukan bukan melalui otoritas dirinya sebagai subjek yang mandiri, tetapi oleh kuasa dari konstruksi sosio kultural yang berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam.



Gambar 11. Komentar akun Rina Aprilia Novianti (Sumber: <https://web.facebook.com/ali.mecca.1>, diunduh oleh Ali Mecca, 27 September 2017 pukul 22.54 WIB)

Pernyataan hampir senada diungkapkan juga oleh akun Rina Aprilia Novianti pada Gambar 11 yang mengatakan bahwa hal terpenting di dalam melakukan foto *selfie* di media sosial itu adalah bagaimana kita menyebarkan hal yang bermanfaat bagi orang lain dan bukan menyebarkan hal-hal yang dianggap aneh atau tidak dapat diterima. Dengan begitu dapat diargumentasikan bahwa tubuh perempuan mesti diatur sesuai dengan

keinginan dan tuntutan sosial yang telah ditetapkan padanya. Apabila hal itu dilanggar, maka akan menimbulkan tekanan-tekanan sosio kultural yang begitu kuat, dan eksistensi subjek sebagai perempuan pun akan ikut terancam.

## 5. SIMPULAN

Hasil pengamatan terhadap foto-foto *selfie* yang diunggah pada media sosial *Facebook* membawa peneliti sampai pada kesimpulan bahwa femininitas perempuan ditunjukkan ke dalam dua karakteristik, yaitu 1) femininitas dalam bentuk kecantikan fisik dan 2) femininitas sebagai ekspresi kebertubuhan.

Kecantikan fisik yang direpresentasikan oleh foto *selfie* meliputi kecerahan kulit wajah, pipi yang tirus, dan rona bibir yang lebih merah. Hal ini dapat dikonstruksi berdasarkan unsur-unsur teknis fotografi seperti lensa kamera pada gawai, fitur *editing* pada gawai, arah pencahayaan, dan eksplorasi sudut pengambilan foto. Femininitas semacam ini justru menjadi sebuah konvensi sosial yang bisa saja mengancam eksistensi perempuan sebagai subjek yang mandiri. Kondisi ini dapat membuat perempuan yang merasa tidak memiliki kecantikan fisik kemudian menjadi tidak memahami bentuk femininitas lain yang sebetulnya dimiliki olehnya. Akhirnya, *inhabited intentionaly* dan *discontinious unity* tubuh perempuan bisa dialami dalam fase ini.

Karakteristik kedua mengenai

ekspresi kebertubuhan di atas, dapat diidentifikasi lagi menjadi tiga aspek. *Pertama*, perempuan sebagai subjek yang memiliki kuasa penuh atas tubuhnya sendiri. Pemahaman ini menempatkan perempuan dapat mengekspresikan femininitasnya secara mandiri berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pribadi, bukan ditentukan oleh entitas lain dan konstruksi sosio kultural yang berada di luar dirinya.

*Kedua*, perempuan sebagai objek yang ekspresi femininitasnya ditentukan oleh subjek lain di luar dirinya. Pengertian ini berseberangan dengan pengertian pada aspek pertama, di mana nilai-nilai kemandirian dan kesadaran penuh individu tidak berlaku. Di dalam konteks ini, nilai keagamaan menjadi aturan dasar yang sangat mengikat bagi individu tersebut, sehingga apa yang direpresentasikan oleh foto *selfie* dalam aspek ini harus berlandaskan pada norma-norma keagamaan yang berlaku.

*Ketiga*, sintesis antara kedua aspek sebelumnya, yakni pada satu sisi perempuan menjadi subjek, namun di sisi lain bertindak sebagai objek yang patuh terhadap nilai-nilai sosio kultural yang ada. Peran sebagai subjek, perempuan merasa memiliki hak bebas untuk berekspresi dengan medium foto *selfie*. Proses pemotretan dilakukan secara mandiri. Hal-hal yang berkaitan dengan masalah teknis seperti menentukan arah pencahayaan dan penentuan sudut pandang kamera pun

didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan pribadi. Adapun, pada peran perempuan sebagai objek, nilai-nilai feminitas yang direpresentasikan ke dalam foto *selfie* harus sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma-norma yang sudah ada, sehingga dalam hal ini posisi perempuan menjadi sangat ambivalen.

## 6. DAFTAR ACUAN

### Buku:

- Anthea, Taylor. 1997. "What's New about 'the New Femininity'? Feminism, Femininity, and the Discourse of the New" dalam jurnal *Hecate*, Vol.23(2). h. 182-198.
- Bartky, Sandra L. 1997. "Foucault, Femininity, and the Modernization of Patriarchal Power" dalam Myers, D.T (ed.). *Feminist Social Thought: A reader*, Routledge: h. 93-111.
- Demartoto Argyo. 2010. *Seks, Gender dan Seksualitas Lesbian*. (pdf format).
- Derrick, Price & Liz, Wells. 2015. Thinking About Photography: Debate, Historically and Now dalam Wells Liz (ed). *Photography a Critical Introduction*. London and New York: Routledge. h.11.
- Dybisz, Natalie. 2011. *Self-Portrait Photography : The ultimate in personal expression*. UK: The Ilex Press. h.6.
- Hall, Stuart. (Ed). 1997. *Representation*. London: SAGE Publication. Ltd. h.15.
- Ien, Ang. 1985. *Watching Dallas: Soap opera and the melodramatic imagination*. London and New York: Methuen.
- Judith, Butler. 1990. Subjects of Sex/Gender/Desire dalam "Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity", Routledge,

h 1-34, 150-157.

- Laura, Mulvey. 1992. Visual Pleasure and Narrative Cinema dalam Mast, G. et al (ed). *Film Theory and Critism Introductory Reading*. New York: Oxford University Press
- Richard, Dyer. 1997. "Heterosexuality" dalam Medhurst, Andy & Munt, Sally. *Lesbian and Gay Studies. A Critical Introduction*: h. 261: 273.
- Susan, Sontag. 2005. *On Photography*. New York: Rosetta Books. h.19.
- ST Sunardi. 2012. *Vodka dan Birahi Seorang Nabi: Esai-Esai Seni dan Estetika*. Yogyakarta: Jalasutra. h.156.
- Van, Dijck J. 2013. Media, Culture & Society 35 (2). 'You have one Identity': performing the self on Facebook and LinkedIn. UK: Sage. h. 199-215.
- Young, Iris M. 2005. On Female Body Experience dalam "Throwing Like a Girl and Other Essays". New York: Oxford University Press. h.30.

### Internet:

- <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/selfie>, diakses pada tanggal 10 Juni 2015 pukul 22.50 WIB.
- <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150107102459-255-22893/doyan-foto-selfie-pertanda-gangguan-jiwa/>, diakses pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 23.00 WIB.
- <https://web.facebook.com/adhistryafdj>, diakses tanggal 08 Juni 2015 pukul 10.57 WIB
- <https://web.facebook.com/noviyanti.rina.3>, diakses tanggal 03 September 2017, pukul 05.45 WIB
- <https://web.facebook.com/ndy.rienzz>, diakses tanggal 12 September 2017 pukul 06.46 WIB
- <https://web.facebook.com/shennyapril>

diakses tanggal 23 September  
2017 pukul 12.27 WIB

<https://web.facebook.com/irna.child>  
diakses tanggal 12 September  
2017 pukul 20.06 WIB

<https://web.facebook.com/p.f.febriany>  
diakses tanggal 12 September  
2017 pukul 11.35 WIB

<https://web.facebook.com/ali.mecca.1>  
diakses tanggal 27 September  
2017 pukul 22.54 WIB